

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan langkah awal untuk menyiapkan generasi yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya sekedar memberikan pengalaman belajar pada anak, tetapi menjadi tempat untuk memaksimalkan perkembangan otak anak, dengan cara belajar sambil bermain. Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari banyak anggota yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, wali dari peserta didik dan warga sekolah (Bustami, Murniati, 2012).

Kepala sekolah dapat dijadikan tolok ukur program pendidikan di sekolah. Selain kepala sekolah, peran guru dalam pembelajaran di kelas juga mempengaruhi keberhasilan program pendidikan. Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin (pengelola) yang memberikan materi pelajaran sekaligus sebagai pendidik agar anak menjadi pintar dan memiliki akhlak yang terpuji. Jelas bahwa seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai pengelola yang menggerakkan semua orang yang terkait, agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*) (Heriyansyah, 2018).

Guru berperan sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas proses belajar mengajar serta administrasi capaian belajar peserta didik. Seiring berkembangnya zaman, guru juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman pendidikan dari yang sebelumnya. Kurikulum K13 sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan anak usia dini dengan kurikulum yang terus mengalami perubahan menjadi tantangan bagi setiap tenaga pendidikan. Negara Indonesia pada masa menteri Nadiem Makarim mencetuskan kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka yang bertujuan mencetak generasi dengan berlandaskan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila (Dieni, 2023).

Dari perubahan kurikulum ini guru diharapkan mampu menguasai teknologi mengoperasikan *laptop* dan *handphone*, karena zaman sekarang banyak informasi

yang dibagikan *viaonline*. Seiring perubahan zaman, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dengan adanya perubahan ini. Guru merasa bahwa tekanan pekerjaan semakin bertambah karena banyaknya perubahan dalam dunia pendidikan yang sebelumnya belum pernah ada.

Guru dikelompokkan menjadi dua yaitu guru tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan guru honorer yang dikenal dengan sebutan guru tidak tetap (GTT). Menurut Peraturan pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Kerja Honorer menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dijelaskan bahwa tenaga guru honorer adalah seseorang yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintah untuk melaksanakan tugas tertentu. Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun guru honorer bekerja pada instansi pemerintah. Penghasilan guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (Aisyah & Chisol, 2018).

Tugas seorang guru baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun sebagai guru honorer yaitu melaksanakan pembelajaran dan menyusun administrasi. Guru PNS dan guru honorer mempunyai perbedaan pendapatan karena gaji guru PNS dijamin oleh pemerintah dan gaji guru honorer dari biaya operasional sekolah. Hal tersebut karena guru PNS diangkat oleh pemerintah dan guru honorer surat keputusan (SK) pengangkatannya dari komite sekolah (Aisyah & Chisol, 2018).

Pengelompokan guru ini menyebabkan adanya ketidak-seimbangan antara beban tugas dengan gaji yang diterima. Guru honorer mendapat tugas yang sama seperti guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun mendapat gaji yang berbeda. Perbedaan gaji inilah yang menyebabkan guru honorer kurang sejahtera secara fisik maupun psikis. Perbedaan gaji guru honorer dapat memicu berbagai dampak seperti pertengkaran dengan pasangan ketika pasangannya tidak bekerja atau bekerja namun gajinya juga masih minim, membandingkan gajinya dengan gaji orang lain, munculnya respon negatif tentang pekerjaan dengan gaji yang diterima, bahkan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup (Aisyah & Chisol, 2018).

Guru dituntut untuk beradaptasi dengan media elektronik yang saat ini dipakai serta beban pekerjaan yang bertambah, guru honorer juga harus memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai dampak tersebut menyebabkan gangguan terhadap kesehatan mental guru honorer. Seperti kesulitan menerima keadaan, muncul hubungan yang kurang baik dengan orang lain, kesulitan mengembangkan kemampuan karena sibuk memikirkan kebutuhan dan belum mampu menerima kondisi diri. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologisnya terganggu (Los, 2018).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat kelelahan emosional (*burn out*) tinggi, khususnya di negara berkembang. Beban kerja yang didapat juga membuat guru mempunyai regulasi emosi yang buruk, dan juga kebahagiaan yang rendah. Guru juga mudah

mengalami stres yang menyebabkan banyak di antara mereka memiliki keinginan untuk melepaskan pekerjaannya (Scarvanovi, Berliana, 2023). Hal ini berlawanan dengan konsep ideal. Idealnya guru memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, sehingga mampu mengajar dengan optimal.

Kesejahteraan psikologis ialah sebuah bentuk dari kepuasan hidup dan kebahagiaan seseorang (Sari & Eva, 2021). Kesejahteraan psikologis adalah kunci bagi seseorang untuk menjadi sehat secara penuh dan potensi yang ada dalam dirinya dimaksimalkan (Anum, 2022). (Sari & Eva, 2021), menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ialah seseorang yang merasa bahagia, tidak ada tanda-tanda depresi, dan memiliki kepuasan terhadap hidupnya.

Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah kondisi ketika individu mampu menerima diri apa adanya, memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan orang lain, mampu mengatur dirinya sendiri, terampil mengatur serta menciptakan lingkungan yang optimal dengan kebutuhan dirinya. Selain itu mereka memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, serta memiliki usaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Anjani, 2013). Menurut Farid & Titi Pratitis (2022), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah, akan kesulitan ketika mengatur aktivitas sehari-harinya, kurang mampu mengubah kualitas lingkungan yang ada di sekitarnya, dan kurang mampu mengontrol lingkungan.

Melihat dari definisi kesejahteraan psikologis, Anjani(2013), menyatakan bahwa guru honorer seharusnya mampu menerima dirinya apa adanya, memenuhi segala tuntutan pekerjaan serta gaji yang masih minim, dengan adanya rasa syukur yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Guru honorer juga diharapkan dapat menjalin hubungan yang positif dengan diri sendiri serta orang lain, menciptakan dan mengatur lingkungan secara optimal, memiliki tujuan atas hidupnya supaya hidupnya menjadi lebih bermakna, dan berusaha untuk mengembangkan dirinya. Dengan adanya rasa syukur yang tinggi, guru honorer mampu menjalankan setiap tugas yang diberikan, mampu menerima segala tekanan dan tuntutan, serta bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya.

Menurut (Nurlita 2019), rasa syukur merupakan wujud dari emosi positif ketika mengekspresikan kebahagiaan serta rasa terimakasih atas kebaikan yang diterima. (Aisyah & Chisol 2018), menyatakan bahwa rasa syukur adalah keadaan psikologis berupa perasaan kagum atau terimakasih dan penghargaan terhadap kehidupan. Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur (Scarvanovi, Berliana, 2023). Individu yang memiliki kecenderungan lebih puas dan optimis terhadap apapun yang terjadi pada dirinya akan memunculkan rasa syukur. Rasa syukur yang tinggi akan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi pula (Karina (2021).

Hasil penelitian Farid & Titi Pratitis (2022), memaparkan bahwa guru honorer yang kurang memiliki kesejahteraan psikologis, merasakan kehidupannya menjadi

sesuatu yang amat berat, berkaitan dengan tuntutan kebutuhannya dan tanggung jawab. Hasil penelitian Farid & Titi Pratitis (2022), guru honorer cenderung merasa kurang puas dan belum mampu mencapai tujuan hidupnya. Aisyah & Chisol(2018), pada penelitiannya menemukan bahwa kesejahteraan guru secara psikologis mengarah pada dilema, ketika dihadapkan pada pemenuhan kebutuhan diri dan tuntutan profesionalisme sebagai guru. Kejadian seperti ini mengakibatkan guru honorer tidak fokus pada tanggung jawabnya dan tidak mampu mengembangkan potensi diri agar menjadi lebih profesional (Scarvanovi, Berliana, 2023). Dari hasil penelitian terdahulu terkesan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh tinggi rendahnya rasa syukur yang dimiliki oleh guru honorer.

Berdasarkan hasil uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis. Dalam hal ini rasa syukur sangat penting dimiliki oleh guru honorer karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Guru honorer diharapkan memiliki rasa syukur yang tinggi, supaya mendapatkan kesejahteraan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Kesejahteraan psikologis merupakan deskripsi kesehatan psikologis seseorang yang ditandai dengan adanya fungsi psikologis yang terpenuhi (*positive psychological functioning*), yang mengarah pada perasaan internal atau dorongan untuk terus menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Kesejahteraan psikologis juga merupakan sebuah kondisi ketika individu mampu menerima diri apa